

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran Umum RA Harapan Bersama Desa Bahaur Hilir Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

##### **1. Sejarah Berdirinya RA Harapan Bersama**

Raudhatul Athfal (RA) Harapan Bersama merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Bahaur Hilir RT 02 RW 01, Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama dan pendidikan dasar bagi anak usia dini.

RA Harapan Bersama mulai dirintis pada tahun 2008, yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan akses pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan di wilayah Desa Bahaur Hilir. Melihat kondisi tersebut, masyarakat bersama tokoh agama dan tokoh pendidikan setempat berinisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu membina perkembangan anak sejak usia dini, baik dari segi moral, spiritual, maupun intelektual.

Pada awal berdirinya, RA Harapan Bersama belum memiliki bangunan sendiri sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara sederhana dengan memanfaatkan rumah warga setempat. Kegiatan belajar mengajar pertama kali dilaksanakan di rumah almarhumah Nenek Hadri selama kurang lebih 6 bulan. Setelah itu, kegiatan pembelajaran berpindah ke rumah Bapak H. Murjani sebagai tempat sementara.

Pada tahun 2009, RA Harapan Bersama mulai mengalami perkembangan dengan diperolehnya bantuan pembangunan dari program PNPM berupa satu lokal ruang kelas. Adapun tanah yang digunakan untuk pembangunan tersebut merupakan hibah dari 2 orang hamba Allah dengan total luas 10 meter. Dengan adanya fasilitas tersebut, RA Harapan Bersama mulai memiliki tempat belajar yang lebih tetap dan layak.

Adapun tokoh pencetus atau pendiri awal berdirinya RA Harapan Bersama adalah ibu Noorlathifah, S.Pd.I dan Ibu Aliah, S.Pd.I. Dalam perjalanan awal kelembagaan, susunan kepengurusan pertama RA Harapan Bersama adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan : Harlan Soaloon Pakpahan

Wakil : H. Murjani

Bendahara : H. Ali Thairan

Sekretaris : M. Rif'an

Selanjutnya, pada tahun 2009 dilakukan perombakan kepengurusan yang kemudian bertahan hingga saat ini, yaitu:

Ketua Yayasan : H. Murjani

Wakil : M. Rif'an

Bendahara : Noorlathifah, S.Pd.I

Sekretaris : Aliah, S.Pd.I

Dengan semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap pendidikan, RA Harapan Bersama terus berkembang dari kondisi yang sangat sederhana hingga menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik. Hingga saat ini, RA Harapan Bersama tetap berkomitmen dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki dasar pengetahuan yang baik sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Terwujudnya Pwserta didik yang Mandiri dan Ceria (Cerdas, riang, Iman, Dinamis, Berakhlak Mulia)

### **b. Misi**

- 1) Membentuk anak yang mandiri dan ceria.
- 2) Menumbuhkan kepribadian anak menjadi generasi cerdas.
- 3) Mengembangkan kognitif, efektif, dan psikomotor dengan ceria.
- 4) Menjadikan generasi yang bertanggung jawab terhadap agamanya.
- 5) Menumbuhkan senang belajar sepanjang hayat.

### 3. Penyajian Data

#### a. Data Sarana dan Pra Sarana RA Harapan Bersama

1. NPSN : 69.88.58.56
2. Nomor Induk : 101.262.110.014
3. Nama RA/BA : RA Harapan Bersama
4. Nomor Telepon : 082250572087
5. Alamat : Jl.Hidayatullah RT.02 RW.01 Bahaur Hilir  
Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau
6. Kode Pos : 73572
7. Tahun Berdiri : 2008
8. Waktu Belajar : Pagi (07.00-09.30 WIB)
9. Luas Tanah : 250 m<sup>2</sup>
10. Status Tanah : Milik Yayasan
11. Nomor Sertifikat : -
12. Luas Gedung : 6 m x 16 m = 96 m<sup>2</sup>
13. Status Gedung : Milik YPH Harapan Bersama Bahaur Hilir
14. Jumlah Kelas : 4 (empat)
15. Jumlah Rombongan Belajar : 4 (empat)
16. Penyelenggara : Yayasan Harapan Bersama
17. Keadaan Barang Inventaris : -

Tabel 4.1 Inventaris Sekolah RA Harapan Bersama

| No | Nama Barang     | Jumlah  | Kondisi | Ket |
|----|-----------------|---------|---------|-----|
| 1. | Meja Kursi Guru | 3 Set   | Baik    |     |
| 2. | Meja Murid      | 25 Buah | Sedang  |     |
| 3. | Kursi Murid     | 55 Buah | Sedang  |     |
| 4. | Papan Tulis     | 4 Buah  | Sedang  |     |
| 5. | Lemari Arsip    | 2 Buah  | Sedang  |     |
| 6. | Alat Bermain    | 2 Buah  | Sedang  |     |
| 7. | Buku Paket Guru | 20 Buah | Baik    |     |

Sumber : Arsip RA Harapan Bersama Tahun 2026

**b. Data Nama-Nama Guru**

NSM : 101.2.62.11.00.14

NPSM : 69885856

Tabel 4.2 Nama-Nama Guru RA Harapan Bersama

| No | Nama Guru                         | Tempat<br>Tanggal/Lahir        | Pendidikan     | Jabatan                                                  | Mata<br>Pelajaran | TMT  |
|----|-----------------------------------|--------------------------------|----------------|----------------------------------------------------------|-------------------|------|
| 1. | Irmilia,S.Pd.I                    | Kuala<br>Kapuas,<br>06-02-1984 | S-1 PAI        | Kepala<br>RA/Guru<br>Kelompok<br>A Ruang I               | Umum              | 2004 |
| 2. | Noor<br>Lathifah,S.Pd.I           | Bahaur,<br>07-12-1977          | S-1 PAI        | Guru<br>Kelas<br>Kelompok<br>B Ruang<br>II               | Umum              | 2005 |
| 3. | Aliah,S.Pd.I                      | Bahaur,<br>01-06-1983          | S-1 PAI        | Guru<br>Kelas<br>Kelompok<br>B Ruang<br>II               | Umum              | 2006 |
| 4. | Sartika Sari<br>Norwantini,S.Pd.I | Bahaur, 06-<br>11-1991         | S-1 PAI        | Guru<br>Kelas<br>Kelompok<br>B Ruang<br>II wali<br>Kelas | Umum              | 2009 |
| 5. | Wahidah Nor<br>Maliah             | Bahaur, 24-<br>04-1986         | SMA            | Guru<br>Kelas<br>Kelompok<br>B                           | Umum              | 2013 |
| 6. | Saini,S.Pd                        | Bahaur, 21-<br>06-1998         | S-1 PG<br>PAUD | Guru<br>Kelas<br>Kelompok<br>B                           | Umum              | 2020 |

Sumber : Arsip RA Harapan Bersama 2026.

**c. Data Nama-nama Siswa**

Tabel 4.3 Data Siswa/Siswi Tahun Pelajaran 2025/2026

| KELAS      |   |             |   |             |   |        |    | ROM BEL |
|------------|---|-------------|---|-------------|---|--------|----|---------|
| KELOMPOK A |   | KELOMPOK B1 |   | KELOMPOK B2 |   | JUMLAH |    | 3       |
| L          | P | L           | P | L           | P | L      | P  |         |
| 6          | 5 | 8           | 4 | 6           | 5 | 20     | 14 |         |
| 11         |   | 12          |   | 11          |   | 34     |    |         |

| NO | KELOMPOK A        | KELOMPOK B1          | KELOMPOK B2       |
|----|-------------------|----------------------|-------------------|
| 1  | Alfia Humaira     | Muhammad Sulthan     | Ahmad Fadli       |
| 2  | Ahmad Maulana     | M. Ridho Abdillah    | Aina Syifa        |
| 3  | M. Maulana Ishak  | M. Adam Rizki        | Aurora Zahra      |
| 4  | Abdul Qodir       | M. Shobri            | Muhammad Kenzo    |
| 5  | Muhammad Abi      | M. Hanif Ar Rayyan   | Muhammad Rafky    |
| 6  | Ahmad Albi        | Muhammad Aditya      | Muhammad Al Fatih |
| 7  | Muhammad Al Zikra | M. Akhyar            | M. Ammar Yusuf    |
| 8  | Nihayatun Nazilah | Lutfi Arizky         | M. Aditya Umar    |
| 9  | Nur Aisyah        | Siti Rahmah          | Nor Laila         |
| 10 | Muhammad Damar    | Rania                | Nor Zakiah        |
| 11 | Muhammad Fauzan   | Ashima               | Aisyawa           |
| 12 |                   | Prilly Dhanika Kanza |                   |

Sumber : Arsip RA Harapan Bersama 2026

#### d. Data Nama-nama Informan

Tabel 4.4 Nama-Nama Informan Penelitian

| No  | Nama    | Usia     | Keterangan               |
|-----|---------|----------|--------------------------|
| 1.  | Ibu A   | 43 Tahun | Guru RA Harapan Bersama  |
| 2.  | Bapak S | 28 Tahun | Guru RA Harapan Bersama  |
| 3.  | Ibu Z   | 35 Tahun | Wali Murid               |
| 4.  | Ibu SK  | 30 Tahun | Wali Murid               |
| 5.  | Ibu P   | 28 Tahun | Wali Murid               |
| 6.  | Ibu F   | 32 Tahun | Wali Murid               |
| 7.  | MF      | 4 Tahun  | Siswa (anak dari Ibu Z)  |
| 8.  | SR      | 5 Tahun  | Siswi (anak dari Ibu SK) |
| 9.  | AF      | 5 Tahun  | Siswa (anak dari Ibu P)  |
| 10. | NA      | 4 Tahun  | Siswi (anak dari Ibu F)  |

### B. Hasil

#### a. Rasa Percaya Diri pada Anak yang Orang Tuanya Memiliki Karakteristik *Workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, orang tua, serta anak di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir, diperoleh gambaran bahwa tingkat kepercayaan diri anak yang memiliki orang tua dengan karakteristik *workaholic* menunjukkan kondisi yang beragam, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi.

Guru kelas menjelaskan bahwa beberapa anak menunjukkan mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut tampak dari perilaku anak yang cenderung pasif di dalam kelas, kurang berani mengemukakan pendapat, serta enggan tampil di depan teman-temannya. Anak-anak tersebut juga sering terlihat ragu-ragu ketika diberikan tugas atau saat diminta menjawab pertanyaan. Salah satu guru menyampaikan:

*“Ada beberapa anak yang kalau ditanya hanya diam, atau menjawab pelan sekali. Mereka juga jarang mau maju ke depan kelas tanpa dipaksa.”*<sup>47</sup>

Selain itu, anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah juga menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Mereka lebih sering menunggu arahan dibandingkan berinisiatif sendiri. Dalam kegiatan kelompok, anak cenderung menjadi pengikut dan kurang aktif dalam berpartisipasi. Beberapa orang tua siswa juga menjelaskan bahwa anak mereka terkadang tidak mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga dalam belajar mereka cenderung tidak semangat, hal ini di sampaikan oleh wali murid Ibu SK:

*“Saya melihat anak-anak terkadang tidak mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam belajar sehingga hal ini membuat mereka kurang bersamangat dalam belajar di kelas, hal ini mungkin karena dia kurang mendapatkan semangat dari bapaknya yang sibuk bekerja dan tidak punya banyak waktu untuk memberikan anak motivasi dalam belajar.”*<sup>48</sup>

Namun, di sisi lain, terdapat pula anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Anak dalam kategori ini sudah mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, tetapi masih membutuhkan dorongan atau motivasi dari guru. Misalnya, anak mau tampil di depan kelas setelah diberikan dukungan atau contoh dari teman lainnya. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu guru :

*“Kalau diberi semangat, mereka mau tampil. Tapi kalau tidak didorong, biasanya masih malu, hal inilah yang membuat saya menilai beberapa siswa atau siswa masih kurang percaya diri, namun sudah mempunyai keberanian untuk tampil.”*<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SK, Wali Murid, Pada Tanggal 12 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 09:00 WIB.

Menariknya, hasil wawancara juga menunjukkan adanya anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi meskipun orang tuanya memiliki karakteristik *workaholic*. Anak-anak ini terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, berani bertanya, serta mampu berinteraksi dengan teman dan guru secara baik. Guru kelas menjelaskan:

*“Ada juga anak yang orang tuanya sibuk, tapi anaknya tetap percaya diri. Biasanya karena orang tuanya tetap memberikan perhatian walaupun waktunya sedikit, karena itulah siswa tersebut dapat memiliki kepercayaan karena didikan dan dorongan dari orang tuanya ketika berada di rumah.”<sup>50</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesibukan orang tua, tetapi lebih kepada kualitas hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Anak yang tetap mendapatkan perhatian, dukungan, dan komunikasi yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *workaholic* pada orang tua tidak secara langsung menentukan rendah atau tingginya kepercayaan diri anak, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua tetap hadir secara emosional dalam kehidupan anak.

Secara lebih rinci, gambaran kepercayaan diri keempat anak yang menjadi subjek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

**a. MF (4 Tahun).** Anak dari Ibu Z, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang. Ia mulai berani tampil di depan kelas apabila diberi dorongan oleh guru, namun masih tampak ragu ketika diminta berinisiatif sendiri. Kondisi ini sejalan dengan jenis pola asuh ibunya yang demokratis tetap berusaha meluangkan waktu berkomunikasi setiap malam meskipun bekerja penuh waktu di siang hari.

**b. SR (5 Tahun).** Anak dari Ibu SK, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Ia cenderung pasif di kelas, jarang mengemukakan pendapat,

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

dan sangat bergantung pada arahan guru. Kondisi ini sejalan dengan jenis pola asuh yang permisif yang mengarah pada abai (*uninvolved*) yang berkaitan dengan minimnya keterlibatan sang ayah dalam memberikan motivasi belajar di rumah, sementara ibunya yang juga bekerja belum sepenuhnya dapat menggantikan peran tersebut.

**c. AF(5 Tahun).** Anak dari Ibu P, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Ia terlihat aktif bertanya, berani mencoba hal baru, dan mudah berinteraksi dengan teman maupun guru. Kondisi ini sejalan dengan jenis pola asuh yang demokratis. Meskipun kedua orang tuanya sama-sama bekerja penuh waktu sebagai petani dan pegawai, mereka tetap konsisten memberikan pujian dan apresiasi atas usaha yang dilakukan AF, sehingga kualitas kelekatan emosional tetap terjaga.

**d. NA (4 Tahun).** Anak dari Ibu F, menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang cenderung rendah. Ia memerlukan dorongan ekstra dari guru untuk mau tampil di depan kelas dan tampak kurang percaya diri ketika menghadapi kegiatan baru. Hal ini sejalan dengan kecenderungan jenis pola asuh abai (*uninvolved*) dengan kondisi orang tuanya yang bekerja hingga larut malam dan mengalami kelelahan fisik, sehingga waktu dan energi untuk mendampingi NA secara aktif menjadi terbatas.

Keempat gambaran tersebut memperkuat temuan bahwa tingkat kepercayaan diri anak dengan orang tua *workaholic* tidak ditentukan oleh status *workaholic* itu sendiri, melainkan oleh sejauh mana orang tua tetap mampu menghadirkan kualitas komunikasi, apresiasi, dan kehangatan emosional di sela keterbatasan waktu yang mereka miliki.

#### **b. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua *Workaholic* dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak di Rumah**

##### **1) Karakteristik orang tua yang *Workaholic* di Desa Bahaur Hilir Kecamatan Pulau Pisau**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Bahaur Hilir Kecamatan Pulau Pisau terhadap kebiasaan orang tua yang *workaholic* itu mempunyai beberapa karakter sehingga mereka lebih fokus terhadap kegiatan

sendiri dan jarang menyempatkan waktunya untuk anak-anak.

Sebagian orang tua bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, dan pekerja swasta yang menghabiskan waktu cukup lama di luar rumah. Ada orang tua yang berangkat bekerja sejak pukul 06.00 pagi dan baru kembali menjelang malam sehingga waktu bersama anak sangat terbatas. Kesibukan seharian bekerja merupakan kebiasaan masyarakat sehingga hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka jarang berada di dalam rumah. Salah satu masyarakat mengatakan :

*“Kebiasaan masyarakat disini banyak yang bekerja dengan penuh waktu, seperti berkebun, Bertani maupun ada juga yang menjadi ASN dan pekerjaan buruh pabrik lainnya. Sehingga disini jarang sekali masyarakat berada di rumah pada waktu pagi hingga sore hari.”*<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa wawancara yang peneliti lakukan banyak orang tua yang mempunyai ciri khas sibuk dan lebih mengutamakan pekerjaan bahkan ada yang rela bekerja di luar sampai pulang ke rumah para orang tua tetap melanjutkan pekerjaannya. Hal ini di sampaikan oleh salah satu wali murid :

*“Sebagai seorang ibu rumah tangga saya masih sempat untuk memberikan waktu dalam mengurus anak-anak pergi ke sekolah, akan tetapi sosok anak juga menginginkan peran bapak dalam memberikan motivasi dalam belajar sehingga pada dasarnya anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dari bapaknya akan mengurangi motivasinya dalam belajar.”*<sup>52</sup>

Masyarakat Bahaur Hilir yang menyekolahkan anak-anak mereka di RA Harapan Bersama rata-rata mempunyai kesibukan yang super sibuk, banyak diantara mereka yang tidak ada waktu untuk memberikan motivasi pada anak-anak mereka. Salah satu orang tua yang bekerja sebagai petani dan istrinya yang menjadi pegawai menjelaskan bahwa prioritas kerja adalah yang utama.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R, Wali Siswa RA Harapan Bersama. Pada Tanggal 05 April 2026, Pukul 10:00 WIB.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SK, Wali Siswa RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 14 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

Pekerjaan akan membuat mereka merasa nyaman dengan mendapatkan penghasilan yang lebih sehingga dapat mencukupi kebutuhan mereka dalam sehari-hari. Hasil wawancara dengan ibu P :

*“Uluu bekerja sebagai seorang pegawai dan laki ulu bekerja sebagai petani, itu kesibukan kami sehari-hari dan kami jarang bisa berada di rumah. Tapi mau bagaimana lagi kesibukan itu menjadi prioritas karena kami ingin mencukupi kebutuhan dalam keluarga.”*<sup>53</sup>

Adapun ciri karakter orang tua yang *workaholic* di Desa Bahaur Hilir ada juga yang merasa stress ketika mereka tidak bekerja, meskipun mereka berada di rumah mereka tetap melaksanakan pekerjaan untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Hal ini di ungkapkan oleh ibu SK :

*“Kami suami istri memang hobinya bekerja, dan terkadang di rumah pun kami masih bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan, karena kalau hanya satu pekerjaan saja maka itu tidak bisa memenuhi kebutuhan kami dan keluarga.”*<sup>54</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat Bahaur Hilir mempunyai karakter *workaholic* yang sibuk dalam bekerja sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk memberikan semangat pada anak-anak.

Penentuan status *workaholic* pada keempat ibu subjek penelitian (Ibu Z, Ibu SK, Ibu P, dan Ibu F) dilakukan peneliti dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, yaitu durasi kerja konsisten antara 10 hingga 18 jam per hari serta indikator psikologis *workaholic* lainnya. Keempatnya terkonfirmasi memenuhi kriteria tersebut berdasarkan hasil wawancara awal. Adapun kesimpulan mengenai karakteristik pola asuh yang diterapkan setiap orang tua diperoleh peneliti melalui proses triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu P, Wali Siswa RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 14 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.35

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SK, Wali Siswa RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 14 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

wawancara terhadap orang tua, hasil wawancara terhadap guru kelas mengenai perilaku anak di sekolah, serta hasil observasi langsung pada gambaran kepercayaan diri anak di sekolah. Perbandingan ketiga sumber data tersebut yang menjadi dasar penarikan kesimpulan mengenai pola asuh dominan pada tiap keluarga, sebagaimana diuraikan pada sub-bab berikut.

## 2) Pola Asuh Orang tua *Workaholic*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *workaholic* cenderung bervariasi, tergantung pada tingkat kesadaran, latar belakang pendidikan, serta kemampuan orang tua dalam mengelola waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Sebagian besar orang tua mengakui bahwa kesibukan pekerjaan menjadi kendala utama dalam mendampingi anak secara optimal. Namun demikian, mereka tetap berusaha menjalankan peran sebagai orang tua dengan cara yang mereka mampu. Salah satu orang tua menyampaikan:

*“Saya memang sibuk dari pagi sampai sore, tapi saya usahakan setiap malam tetap ngobrol dengan anak, tanya kegiatan dia, dan kasih semangat hal ini saya lakukan setiap hari agar tertanam pada diri anak bahwa orang tua walaupun sibuk juga harus memberikan pengertian pada diri sang anak.”*<sup>55</sup>

Pola asuh seperti ini menunjukkan jenis pola asuh demokratis dengan adanya upaya orang tua untuk tetap menjalin komunikasi dengan anak meskipun dalam waktu yang terbatas. Bentuk komunikasi sederhana seperti bertanya aktivitas anak, memberikan pujian, dan mendengarkan cerita anak ternyata memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

Namun, tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang demikian. Sebagian orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif, yaitu memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan yang cukup. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan energi, sehingga orang tua memilih untuk tidak terlalu mengatur anak. Dampaknya, anak menjadi kurang terarah dan

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Z, Wali Siswa RA Harapan Bersama. Pada Tanggal 05 April 2026, Pukul 09:00 WIB.

kurang mendapatkan stimulasi yang optimal dalam mengembangkan kepercayaan dirinya.

Di sisi lain, terdapat orang tua yang tetap berusaha menerapkan pola asuh demokratis meskipun memiliki kesibukan tinggi. Orang tua dalam kategori ini tetap memberikan batasan yang jelas. Salah satu orang tua menyatakan:

*“Kalau anak berani mencoba sesuatu, saya selalu kasih pujian. Biar dia tidak takut mencoba lagi, selain itu juga saya terkadang memberikan hadiah sesuatu atas keberhasilan yang di capai oleh sang anak.”*<sup>56</sup>

Pola asuh seperti ini menunjukkan jenis pola asuh demokratis karena adanya upaya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal baru dan aktif memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya hasilnya.

Guru kelas juga menguatkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian. Guru menyampaikan:

*“Anak yang sering didukung orang tuanya biasanya lebih berani, mereka tidak takut salah dan lebih aktif di kelas, hal ini membuktikan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi pada anak.”*<sup>57</sup>

Selain itu, kerja sama antara orang tua dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Orang tua yang tetap berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak menunjukkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan orang tua yang kurang terlibat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang efektif dalam kondisi orang tua *workaholic* adalah pola asuh yang tetap mengedepankan komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional, meskipun dalam keterbatasan waktu.

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu P, Wali Siswa RA Harapan Bersama. Pada Tanggal 05 April 2026, Pukul 10:00 WIB.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 09:00 WIB

Apabila dipetakan ke dalam empat jenis pola asuh (otoriter, permisif, demokratis, dan abai/*uninvolved*), hasil triangulasi menunjukkan variasi pada keempat keluarga subjek. Ibu Z dan Ibu P cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yaitu tetap menetapkan batasan yang jelas namun diiringi komunikasi hangat, pujian, dan kesempatan bagi anak untuk mencoba hal baru, sehingga anak mereka (MF dan AF) menunjukkan kepercayaan diri sedang hingga tinggi. Ibu SK cenderung menerapkan pola asuh permisif yang mengarah pada abai (*uninvolved*), karena keterbatasan waktu membuat pengawasan dan keterlibatan pada aktivitas anak menjadi sangat minim, yang sejalan dengan rendahnya kepercayaan diri SR. Sementara itu, Ibu F menunjukkan kecenderungan pola asuh abai (*uninvolved*) akibat kelelahan fisik dan mental sepulang bekerja, meskipun tetap berusaha memberikan arahan singkat, yang turut menjelaskan tingkat kepercayaan diri NA yang sedang cenderung rendah. Tidak ditemukan indikasi pola asuh otoriter yang dominan pada keempat keluarga subjek penelitian ini.

**c. Kendala yang dihadapi Orang Tua *Workaholic* dalam Memberikan Stimulasi Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi oleh orang tua *workaholic* dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini.

**1) Keterbatasan Waktu**

Kendala utama yang paling sering diungkapkan adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, sehingga interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan untuk memberikan stimulasi secara langsung kepada anak.

*“Kadang berangkat pagi, pulang sudah malam, jadi jarang punya waktu untuk anak, Selain itu juga terkadang kalau pulang bekerja saya masih ada kerjaan tambahan sehingga tidak sempat untuk memberikan pelajaran maupun*

*motivasi pada anak saya.*”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua menjadi kendala dalam memotivasi anak dalam belajar. Setiap anak usia dini tentunya perlu perang orang tua sebagai bentuk motivasinya dalam meningkatkan semangat belajar.

## **2) Kelelahan Fisik dan Mental**

Setelah bekerja seharian, orang tua sering merasa lelah sehingga tidak memiliki energi untuk berinteraksi secara aktif dengan anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua cenderung pasif dalam pengasuhan.

*“Kalau sudah capek, rasanya ingin istirahat saja, jadi kurang maksimal mendampingi anak.”*<sup>59</sup>

Beberapa orang tua yang memiliki karakter *workaholic* yang tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka sehingga hal ini berdampak terhadap kelelahan fisik dan mental. Masyarakat Desa Bahaur Hilir pada umumnya menghabiskan waktunya untuk bekerja dikarena profesi mereka sebagai petani dan buruh karyawan pabrik. Hal ini di sampaikan oleh ibu SK :

*“Kebanyakan dari kami adalah bekerja sebagai petani yang mana banyak menghabiskan waktu di kebun maupun di sawah sehingga kami jarang ada waktu untuk bersantai di rumah, untuk anak-anak sendiri biasanya kami tinggal atau di titipkan ke orang lain.”*<sup>60</sup>

## **3) Kurangnya Pemahaman tentang Pola Asuh**

Sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri anak. Mereka cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dibandingkan kebutuhan emosional anak. Hal ini di sampaikan oleh guru kelas siswa RA Harapan

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu F, Wali Murid RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 09 April 2026. Pada Pukul 09:00 WIB.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu F, Wali Murid RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 09:00

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu SK Wali Murid Siswa RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

Bersama:

*“Banyak dari orang tua siswa yang tidak memahami dengan baik dengan pola asuh, padahal pola asuh anak sejak dini yang utama harus di mulai dari orangtuanya, sehingga dapat menumbuhkan mental yang terhadap perkembangan psikologi dan motivasi anak, para orangtua yang workaholic terkadang tidak menyadari betapa pentingnya hal tersebut.”<sup>61</sup>*

Pemahaman pola asuh yang terjadi di Desa Bahaur Hilir kecamatan Pulau Pisau banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya memberikan pola asuh yang baik terhadap anak usia dini, ada juga yang memahami tentang permasalahan pola asuh akan tetapi mereka mengabaikannya karena lebih mengutamakan pekerjaan di banding mengurus dan memberikan pendidikan pada anak.

#### **4) Ketergantungan pada Pengasuh atau Keluarga Lain**

Beberapa orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada kakek-nenek atau pengasuh karena kesibukan kerja. Hal ini menyebabkan interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi berkurang, sehingga kedekatan emosional tidak terbentuk secara optimal. dari hasil observasi yang peneliti lakukan beberapa orang tua menitipkan anak kepada orang lain karena suami dan istri juga bekerja dan tidak ada yang merawat anak mereka di rumah, hal ini di ungkapkan oleh seorang warga yang berprofesi mengasuh anak orang lain. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu guru RA Harapan Bersama.

*‘Banyak para orangtua yang workaholic menggantungkan anaknya di sekolah, sehingga mereka enggan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara langsung, hal ini yang membuat motivasi anak berkurang’<sup>62</sup>*

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, Guru Kelas RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 08:00 WIB.

### 5) Kurangnya Konsistensi dalam Pengasuhan

Kesibukan yang tinggi membuat orang tua sulit untuk konsisten dalam menerapkan aturan dan memberikan perhatian kepada anak. Hal ini dapat membingungkan anak dan mempengaruhi perkembangan kepercayaan dirinya.

Guru kelas juga menambahkan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua membutuhkan perhatian lebih dari guru di sekolah. Guru menyatakan:

*“Kami di sekolah harus lebih banyak memberi motivasi, karena anak-anak ini kurang mendapat dorongan dari rumah.”*<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil beberapa wawancara tersebut maka dapat di simpulkan bahawa orang tua berperan penting dalam memotivasi anak, akan tetapi orang tua yang *workaholic* tidak memperhatikan terhadap anak-anak mereka di sekolah.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan tentang menumbuhkan percaya diri pada anak terkait pola asuh orang tua yang *workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir. Maka peneliti akan menganalisis hasil tersebut secara lebih mendalam, sebagai berikut :

#### 1. Rasa Percaya Diri pada Anak yang Orang Tuanya Memiliki Karakteristik *Workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri anak usia dini yang memiliki orang tua dengan karakteristik *workaholic* berada pada tiga kategori utama, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Variasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak merupakan konstruk psikologis yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal*.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam skripsi ini yaitu rasa kepercayaan diri anak yang rendah disebabkan oleh tidak ada dorongan motivasi dia belajar

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu A, Guru RA Harapan Bersama, Pada Tanggal 10 April 2026. Pada Pukul 09:00 WIB.

di sekolah maupun di rumah. Adapun ciri anak yang mempunyai motivasi rendah di antaranya kurang berani berbicara, tidak berani tampil di depan orang banyak dan sangat bergantung kepada guru di sekolah sedangkan anak yang mempunyai kepercayaan tinggi cenderung bersikap berani, selalu belajar hal baru dan aktif dalam bersosial. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang di pengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar yaitu kemandirian (*autonomy*), kemampuan (*competence*), dan kebutuhan emosional (*relatedness*).<sup>64</sup> Melihat dari data yang peneliti temukan bahwa orang tua yang *workaholic* tidak sepenuhnya gagal dalam memotivasi, karena yang terpenting adalah kedekatan emosional terhadap anak tetap berjalan dengan baik sehingga anak tidak merasa bahwa dirinya diabaikan.

Kepercayaan diri anak akan tumbuh jika ia diberi kepercayaan yang baik oleh orang tuanya. Kepercayaan diri dapat berkembang melalui aktivitas pekerjaan, dimana seseorang memiliki kesempatan untuk mengasah kreativitas, meningkatkan kemandirian, serta membangun rasa percaya diri melalui pengalaman kerja yang diperolehnya.<sup>65</sup>

Peneliti menemukan hal penting dalam penelitian ini bahwa tidak hubungan linier antara kesibukan orang tua yang *workaholic* dengan rendahnya motivasi pada anak. Karena pada dasarnya yang menumbuhkan dan menentukan motivasi pada anak itu bergantung pada interaksi yang dibangun orang tua, kehangatan yang di berikan dan pola komunikasi yang baik terhadap anak-anak.

Temuan ini memperkuat teori pengayaan pekerjaan-keluarga (*work-family enrichment theory*) dari Greenhaus & Powell yaitu bahwa kesibukan kerja orang tua tidak secara otomatis merugikan anak apabila orang tua mampu menyalurkan sumber daya positif dari pekerjaannya ke dalam interaksi keluarga.

---

<sup>64</sup> Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2023.

<sup>65</sup> Selviana, S., & Yulinar, S. "Pengaruh self image dan penerimaan sosial terhadap kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di media sosial instagram". *IKRA-ith humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), (2022). 37-45.

Dari empat keluarga subjek, anak dengan kepercayaan diri yang lebih baik (Muhammad Fauzan dan Ahmad Fadli) berasal dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan anak dengan kepercayaan diri yang lebih rendah (Siti Rahmah dan Nur Aisyah) berasal dari orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh permisif mengarah abai.

## **2. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua *Workaholic* Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak di Rumah**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* dalam menumbuhkan percaya diri pada anak usia dini di rumah. Pola asuh yang di berikan orang tua yang *workaholic* cukup beragam ada yang memberikan nya dengan baik walaupun di tengah kesibukannya, ada juga yang memberikannya lewat hubungan emosional yang baik terhadap anak, ada yang acuh karena kesibukan pekerjaan yang menghabiskan waktu untuk beraktivitas.

Data yang peneliti temukan di lapangan orang tua yang memberikan perhatian khusus kepada anak membuat anak tersebut tambah percaya diri ketika berada di sekolah maupun bergaul di masyarakat, pengaruh yang di berikan terhadap kebiasaan yang pada anak akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada anak sehingga timbul pada kebiasaan anak yang aktif dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Orang tua yang *workaholic* di Desa Bahaur Hilir tidak semuanya mengabaikan begitu saja terhadap pola asuh pada anak mereka, karena mereka meyakini bahwa sikap anak nantinya tergantung pada didikan yang diberikan oleh orang tua.

Penyebab lemahnya motivasi belajar pada anak di sebabkan oleh kelalaian orang tua yang lebih mementingkan urusan pribadi di banding urusan anak-anak, selain itu juga banyak dari orang tua yang *workaholic* menganggap bahwa sekolah saja sudah cukup untuk memberikan motivasi pada anak. Padahal anak-anak lebih sering berada di rumah dari pada di sekolah. Hal inilah yang membuat anak menjadi terbiasa tidak berani dan kekurangan motivasi. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan

guna mencapai tujuan tertentu. Pada anak usia dini, motivasi berperan penting dalam proses belajar, eksplorasi, dan perkembangan kepercayaan diri. Menurut Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, motivasi adalah energi psikologis yang mengarahkan perilaku individu berdasarkan kebutuhan dasar manusia.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang yang *workaholic* di RA Harapan Bersama mempunyai cara yang berbeda-beda sehingga dengan apa yang dilakukan oleh orang tua siswa sangat berpengaruh pada motivasi anak-anak itu sendiri dalam belajar di sekolah.

### **3. Kendala yang Dihadapi Orang Tua *Workaholic* dalam Memberikan Stimulasi Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa ada beberapa kendala yang di hadapi oleh orang tua yang memiliki karakter *workaholic* terhadap stimulasi untuk memberikan kepercayaan diri pada anak-anak mereka, kendala tersebut akan peneliti jelaskan secara detail sebagai berikut:

Ketiga kendala tersebut sejalan dengan teori konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict theory*) dari Greenhaus & Beutell yang membedakan kendala menjadi *time-based conflict* (keterbatasan waktu), *strain-based conflict* (kelelahan fisik dan mental), dan *behavior-based conflict* (kurangnya pemahaman serta konsistensi pola asuh akibat pola perilaku kerja yang terbawa ke rumah).

#### **a) Keterbatasan Waktu**

Kendala utama yang paling sering diungkapkan adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, sehingga interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan untuk memberikan stimulasi secara langsung kepada anak. Seorang anak yang jarang berkumpul dengan orang tua akan berdampak secara mental terhadap motivasinya terutama dalam masalah belajar, hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk melakukan perubahan tingkah laku

---

<sup>66</sup> Ibid, 75

anak.<sup>67</sup>

### **b) Kelelahan Fisik dan Mental**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang berada di Desa Bahaur Hilir banyak yang mengalami kelelahan sehingga waktu mereka di rumah banyak digunakan untuk istirahat.

Setelah bekerja seharian, orang tua sering merasa lelah sehingga tidak memiliki energi untuk berinteraksi secara aktif dengan anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua cenderung pasif dalam pengasuhan. Kelelahan fisik juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku orang tua dalam memberikan perannya kepada anak, sehingga dengan adanya kelelahan orang tua yang sibuk dalam bekerja sehingga lupa bahwa penting dalam memotivasi anak dalam belajar.

Kelelahan bekerja merupakan dampak dari beberapa karakter orang yang *workaholic* mereka tidak bisa membagi waktu mereka dengan waktu bersantai sehingga berakibat tidak bisa menyesuaikan waktu hal ini sejalan dengan teori *workaholic* yaitu individu yang terbilang *workaholic* juga sangat terikat pada pekerjaannya dan tidak bisa berhenti bekerja, meskipun sudah merasa lelah karena bagimereka, bekerja adalah candu.<sup>68</sup>

### **c) Kurangnya Pemahaman tentang Pola Asuh**

Sebagian orang tua masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri anak. Mereka cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dibandingkan kebutuhan emosional anak.

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pola asuh untuk anaknya, sehingga itu menjadi kewajiban bagi orang tua dalam memberikan

---

<sup>67</sup> Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2021. h. 22

<sup>68</sup> McShane, S.L. & Glinow, M.A.V. *Organizational Behavior* (7th edition). New York: McGraw- Hill. 2022.

pendidikan yang baik terhadap anak-anak merka. Karena karakter anak akan tumbuh kembang mengikuti perilaku yang diberikan orang tuanya. Para orang tua yang berada di Desa Bahaur Hilir tidak memperhatikan tentang kewajiban merka terhadap anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan anak tidak bersemangat dalam belajar.

Pola asuh yang baik tidak di lakukan oleh orang tua yang *workaholic* karena mereka lebih mementingkan bisnis mereka dari pada perkembangan pola pikir anak, karena ketidakpahaman mereka terhadap kewajiban tersebut. Ada juga yang paham akan tetapi tidak melaksanakan kewajiban mereka secara penuh terhadap anak-anak mereka.

#### **d) Ketergantungan pada Pengasuh atau Keluarga Lain**

Beberapa orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada kakek-nenek atau pengasuh karena kesibukan kerja. Hal ini menyebabkan interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi berkurang, sehingga kedekatan emosional tidak terbentuk secara optimal.

Orang tua yang sibuk bekerja terkadang menitipkan anak kepada orang lain, anak yang dititipkan kepada orang lain tentunya tidak sama dengan anak yang di didik langsung oleh orang tuanya sehingga hal ini juga harus menjado perhatian bagi orang tua dalam meberikan pendidikan pada anak. Beberapa yang peneliti temukan di Desa Bahaur Hilir bahwa mereka tidak sepenuhnya memberikan pendidikan kepada anak sehingga hal inilah yang membuat anak kurang termotivasi dalam belajar.

#### **e). Kurangnya Konsistensi dalam Pengasuhan**

Kesibukan yang tinggi membuat orang tua sulit untuk konsisten dalam menerapkan aturan dan memberikan perhatian kepada anak. Hal ini dapat membingungkan anak dan mempengaruhi perkembangan kepercayaan dirinya.

Hal tersebut di buktikan dengan yang di katakan oleh guru kelas bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua membutuhkan perhatian lebih dari guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori di kemukakan oleh Hamzah bahwa faktor motivasi pada anak itu bisa dipengaruhi oleh internal

(minat dan kebutuhan) maupun eksternal (lingkungan keluarga).<sup>69</sup> Dalam hal ini yaitu lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak ketika di sekolah.

---

<sup>69</sup> Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2021. h. 21